

4. TEMUAN DATA DAN DISKUSI

4.1 Temuan Data

Pada bab ini, peneliti menjelaskan analisis data dari hasil wawancara dan observasi untuk menjawab rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. Peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan JA terhadap panggilan Tuhan sebagai Guru Kristen. Peneliti juga menuliskan keyakinan dan tindakan JA dalam mendidik ketaatan murid.

4.1.1 Keyakinan Guru Kristen akan Panggilan Tuhan dalam Pendidikan Kristen

Guru Kristen harus memiliki kepercayaan bahwa Tuhan memberikan tugas kepadanya untuk mendidik murid-murid (Tong, 1995). Berdasarkan hasil wawancara, JA percaya bahwa profesi guru adalah panggilan Tuhan. JA mengatakan, *“Profesi guru ya.. Percaya sih.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Hal ini dikonfirmasi oleh PP sebagai Kepala Sekolah. PP meyakini seseorang harus terpanggil lebih dulu untuk menjalani profesi guru, *“Iya harus”* (PP, personal communication, March 13, 2024). PP juga menambahkan bahwa panggilan Tuhan di semua bidang adalah penting, *“Jadi memang ya panggilan itu penting sih, bukan cuma panggilan sebagai guru ya.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

JA mengatakan bahwa ia percaya setiap hal yang terjadi dalam hidupnya sudah menjadi bagian dalam rencana Tuhan, *“..satu langkah demi satu langkah gitu... seperti dikonfirmasi gitu ya bu.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Setelah mengalami penyertaan Tuhan secara langsung, JA menuturkan bahwa ia tidak ragu akan panggilan Tuhan, *“dibukakan gitu semua jalannya. Jadi, gak ragu lagi lah kalau memang Tuhan panggil jadi guru.”* (JA, personal communication, February 7, 2024).

JA menyebutkan bahwa setelah melakukan kehendak Tuhan sebagai guru Kristen ia hanya berfokus untuk melakukan yang terbaik untuk Tuhan. JA sendiri mengakui bahwa ia tidak tahu akan apa yang terjadi di masa depan. Menurutnya, satu hal yang terpenting adalah tetap melakukan yang terbaik, *“Ya efeknya apa ke depannya juga gak tahu kan. Tapi ya lakukan saja yang terbaik gitu.”* (JA, personal communication, February 7, 2024).

PP juga mengatakan hal yang sama. Menurut PP, tugas guru Kristen yang menghidupi panggilan Tuhan adalah setia mengerjakan tanggung jawab yang Tuhan berikan. Hal tersebut

dilakukan dengan cara menyebarkan dan menanamkan Firman Tuhan dalam diri murid-murid yang Tuhan percayakan. Proses yang terjadi setelahnya adalah bagian dari pekerjaan Tuhan sendiri, *“Sekali lagi tugas kita sebagai guru itu adalah menabur. Kita menabur benih. Kapan waktu tuaian? Ya itu tergantung Anug’rah Tuhan. Jadi gak bisa kita predict ya.”* (JA, personal communication, February 7, 2024).

4.1.1.1 Proses Guru Kristen Menjalani Panggilan Tuhan

Ward (2020) pernah mengatakan bahwa panggilan diilustrasikan sebagai dorongan kuat dalam batin seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang disertai keyakinan akan penyertaan ilahi. Pernyataan ini sesuai dengan pengalaman JA sebelum menjadi guru TK. Ia pernah bekerja di sebuah klinik anak berkebutuhan khusus dan ia pernah mengalami situasi yang membuat dirinya ragu atau merasa tidak yakin akan panggilan Tuhan, tetapi ia tetap setia menjalani proses yang ia hadapi karena JA merasa Tuhan mengarahkannya untuk bertahan.

“Waktu itu sempat gak yakin juga sepertinya. Kayak... ini bukan bidang yang sebenarnya aku mau terusin, mungkin gitu ya. Tapi pergumulan beratku waktu itu tuh diarahkan sama Tuhan supaya aku tetap terus kerja di sana.” (JA, personal communication, February 7, 2024)

Hal ini selaras dengan pendapat PP bahwa seseorang yang terpanggil oleh Tuhan menjadi guru Kristen tidak akan mudah goyah ketika menghadapi kesulitan besar.

“Ketika hal-hal yang sulit datang.. karena kan banyak orang mau jadi guru karena suka anak kecil, nanti begitu ketika datang dalam suatu kelas.. begitu banyak anaknya.. kondisi berbeda.. itu bisa jadi dia bilang “oh ternyata saya tidak suka anak kecil”. Drop biasanya.” (PP, personal communication, March 13, 2024)

PP juga menekankan betapa pentingnya seseorang menyadari panggilan Tuhan dalam kehidupan.

“Panggilan hidup seseorang itu memang penting. Jadi itu yang jadi fondasi dasar kita melakukan segala sesuatu karena kita tahu bahwa kita ditempatkan di sana. Kita punya talenta di sana.. kita ditempatkan di sana sehingga ketika ada percobaan datang atau ada rintangan, kita nggak semudah itu jatuh karena ya kita tahu kalau ini panggilan kita.” (PP, personal communication, March 13, 2024)

Setiap proses yang telah dilalui oleh guru Kristen pasti berkaitan dengan kehendak dan

tujuan Tuhan. JA mengatakan, *“Jadi semua itu satu-satu seperti yang masuk gitu ya ke tempatnya ya. Oh iya ini tuh untuk ini, ini tuh untuk ini. Dan saya tahu apa yang saya lakukan di sini akan berdampak apa ke depannya dan Tuhan mau saya lakukan bagian saya di sini, ya okee.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). JA merasa ada banyak kesempatan yang dibukakan oleh Tuhan sehingga ia semakin diperlengkapi menjadi guru Kristen. *“Dan dibukakan jalan sekali lho itu waktu saya apply SKC itu kan keluar kota ya.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). JA mengakui semua proses yang telah dilalui ini berguna dan dapat dipakai untuk melayani Tuhan di dalam dunia Pendidikan Kristen. JA telah memahami kemana Tuhan membawanya dan bersedia taat melakukan rencana Tuhan.

“Maksudnya bener waktu masuk sini, pengetahuan dan pengalaman dan sertifikasi itu tuh aku tahu tempatnya di mana gitu.. dalam pendidikan anak. Aku tahu bagaimana harus lihatnya. Anak ini harus dilihat dari sisi mana. Itu membantu sekali. Terus dalam penanganan anak juga ya Bu Bella kan udah tahu lah ya hehehe. Seperti itu, gitu. Jadi itu semua kepake, bu.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

a. Pengalaman Memperlengkapi Panggilan Guru Kristen

Pengalaman hidup merupakan bagian dari proses kehidupan. JA menjalani proses yang ada di depan mata sebelum mengetahui panggilan Tuhan di dunia pendidikan. Pengalaman JA saat mengambil jurusan (S1) Informatika membuatnya tersadar bahwa bukan bidang tersebut yang mau ia tekuni sepanjang hidupnya. JA menuturkan, *“Tapi mulai menyadari kayak itu tuh bukan bagian yang saya mau seumur hidup saya dihabiskan untuk itu gitu. Itu di tingkat tiga kalo gak salah.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Oleh karena itu, pengalaman saat kuliah membawa JA kepada tujuan hidup yang sesungguhnya. Ia tetap menyelesaikan studi S1, *“Tapi karena.. masa saya berhenti di situ ya? udah mau skripsi gitu kan. Ya sudah saya luluskan saja yang penting dapat gelar S1-nya. Tapi ya itu mempengaruhi.”* (JA, personal communication, February 7, 2024).

Setelah lulus kuliah, JA pernah bekerja tetapi tidak bertahan lama hingga akhirnya ia berhenti dari pekerjaan tersebut, *“Waktu itu kan sempet dapat kerja tapi juga cuman bertahan sama masa probasi ya.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Pada masa itu, JA yakin percaya adanya campur tangan Tuhan dalam hidupnya, *“ini ya salah satu yang aku percaya pasti intervensi Tuhan gitu ya.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Pada akhirnya, JA mulai mendapatkan pengalaman di dunia pendidikan ketika seorang kenalan mengajarkannya untuk menjadi pengajar bagi anak berkebutuhan khusus.

“Karena klinik ini perlu pengajar, dia buka kelas untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Nah dia tawarin saya. Jadi dari situ baru sadar kayak.. ternyata mengajar itu gak gampang ya, apalagi anak berkebutuhan khusus.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

Pengalaman selama di klinik membuat JA mengakui bahwa mengajar bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan kesungguhan hati sehingga ia semakin menyadari pentingnya latihan dan wawasan yang luas tentang pendidikan. *“Jadi dari sana menyadari kekurangan, salah satunya itu. Terus dapat training juga. Dari situ, sedikit-sedikit lah pengetahuan itu masuk.”* (JA, personal communication, February 7, 2024).

Pada awalnya, JA merasa tidak ingin meneruskan profesinya sebagai pengajar di klinik, *“Waktu itu ya saya gak mau terusin, tapi ya Tuhan arahkan lagi untuk tetap terus karena waktu itu pertimbangannya ada anak yang perlu.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Tetapi semakin lama, JA merasa ada banyak pengalaman yang ditambahkan dan diperlengkapi oleh Tuhan. Hal ini merupakan pengalaman JA dalam proses mencapai hal yang Tuhan kehendaki dalam hidupnya. JA menuturkan, *“Dari sana, maksudnya dari pengalaman saya pegang anak ini justru dibukakan lagi lebih jauh kan ya bu.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Kemudian, JA merasa mulai ada beban hati yang bertambah sedikit demi sedikit untuk melayani Tuhan di bidang Pendidikan Kristen. JA mulai menanyakan panggilan Tuhan dalam hidupnya, *“Dan akhirnya dapat lah, tambah lagi nih gitu. Jadi dari sana dengan bertambah sedikit-sedikit itu ya beban .. beban hati itu tambah besar kan ya, bu. Nah itu udah ditambahin, Tuhan udah kasih saya ini, ini, ini.. saya pakai untuk apa?”* (JA, personal communication, February 7, 2024).

JA juga mengakui bahwa pengalaman yang membentuk keyakinannya sebagai guru Kristen ternyata bukan ia dapatkan dari masa kecil, melainkan setelah dewasa. *“Pengalaman masa kecil ya. Mmm sepertinya sangat sedikit dan kayaknya tidak.. tidak signifikan mungkin ya, bu. Yang lebih banyak membentuk saya justru pengalaman sesudah dewasa.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). JA menekankan pengalamannya saat berada di klinik lah yang membuatnya banyak belajar. Pengalaman JA ketika berada di klinik memperlengkapi kemampuan dan pengetahuannya. *“Tapi kalo dari mentor waktu itu saya training di klinik, nah itu saya belajar banyak sekali. Waktu sertifikasi juga saya belajar banyak sekali. Terus waktu berinteraksi dengan orangtua mungkin ya lebih tepatnya”* (JA, personal communication, February 7, 2024).

b. Wawasan Guru Kristen Membentuk Keyakinan akan Panggilan Tuhan

Guru yang menghidupi panggilan Tuhan tentu saja menjadikan Alkitab sebagai dasar dari segala sesuatu, baik pandangan maupun tindakannya. JA menyetujuinya dan mengatakan bahwa Alkitab adalah satu-satunya sumber yang dapat memberikan pemahaman tentang Tuhan kepada manusia, *“Setuju bu, karena memang setiap hal yang kita tahu itu kan dari Alkitab ya. Maksudnya pemahaman kita tentang Tuhan itu kan dari Alkitab.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Pemahaman tentang Tuhan dari Alkitab membuat JA percaya bahwa hal ini dapat sekaligus membawa dirinya kepada pengenalan yang benar akan Tuhan. JA berkata, *“Pengenalan Tuhan yang benar itu kan membantu kita untuk bisa mengenal diri kita juga dengan benar. Dengan mengenal diri, kita baru bisa mendidik dengan benar. Kemudian akarnya harus dari Alkitab ya, bu.”* (JA, personal communication, February 7, 2024).

PP juga menyampaikan pendapat yang sama. Menurut PP, fondasi wajib orang Kristen, khususnya guru, adalah belajar dan menghidupi Firman Tuhan terus-menerus. *“Tapi fondasi yang paling utama yang gak bisa berubah dan harus terus menerus belajar ya kita harus, sebagai orang Kristen, menghidupi firman Tuhan secara continue ya, secara rutin.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

Peneliti mengetahui bahwa dari keyakinan JA terhadap panggilan Tuhan, ternyata ada pandangan teologi yang berperan besar dalam keyakinannya tersebut. JA menceritakan bahwa dirinya mempelajari Teologi Reformed Injili setelah ia dewasa sampai sekarang. JA menjelaskan tentang pandangan dari Teologi Reformed inilah yang membentuk keyakinan JA sehingga ia belajar tentang pembentukan Tuhan yang menyeluruh di dalam kehidupan umat-Nya.

“Maksudnya dengan teologi.. kan saya dibentuk, maksudnya dulu kan saya bukan.. bukan Kristen kan ya Bu Bella mungkin tahu ya. Terus baru ke Kristen itu kan sesudah dewasa gitu. Nah tapi, spesifiknya lagi waktu saya sudah masuk Kristen itu diarahkan untuk lebih mendalami Teologi Reformed. Dan di Teologi Reformed ini saya belajar bagaimana pembentukan Tuhan itu menyeluruh.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

PP sebagai Kepala Sekolah KB-TK Kristen X juga merupakan jemaat dari Gereja Reformed Injili. PP menjelaskan gambaran besar Teologi Reformed Injili, *“Yaa.. satu sisi kita punya fondasi adalah kembali kepada Alkitab, kembali kepada Kebenaran.”* (PP, personal communication, March 13, 2024). Kebenaran yang hanya ada di dalam Alkitab menolong JA untuk semakin teguh meresponi panggilan Tuhan. JA menjelaskan betapa Teologi yang ia pelajari ini mengubah tujuan hidupnya secara keseluruhan. Wawasan yang JA dapatkan ketika

mendalami Teologi Reformed Injili mempengaruhi keyakinannya akan panggilan Tuhan menjadi guru.

“Nah tapi, dari pemahaman Teologi Reformed kita tuh, gak lho, hidupmu ini nyambung lho. Apa yang kamu percaya ini akan keluar di hidupmu dan ya kamu mau hidupmu seperti apa? Jadi Teologi Reformed ini salah satu yang menguatkan. Maksudnya memberi pengertian juga gitu kenapa saya mau jadi guru TK.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

Penjelasan PP melengkapi pernyataan JA bahwa di dalam Teologi Reformed Injili, Kebenaran harus dibagikan juga kepada orang lain.

“Kembali kepada Kebenaran itu bukan hanya dipegang sendiri saja, tapi juga harus kita bagikan kepada yang lain. Jadi ya Reformed Injili, maksudnya bukan hanya lakukan yang benar tapi juga kita perlu untuk menyebarkan apa yang benar sehingga orang-orang lain pun bisa mendengar Kebenaran.” (PP, personal communication, March 13, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, JA meyakini bahwa Teologi Reformed Injili menolong dirinya untuk semakin dibentuk oleh Tuhan. Di dalam sesi wawancara, JA juga menceritakan perjalanan dirinya ketika meresponi panggilan Tuhan untuk menjadi guru TK. Ternyata hal ini diawali dari pengalamannya mengikuti persekutuan pemuda di salah satu Gereja Reformed Injili, *“Nah salah satunya itu waktu di Bandung kan (saya) ikut pemuda di situ.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). JA merasa Firman Tuhan yang ia dengar saat itu mengingatkannya secara pribadi, *“Nah, saya tuh lihat.. Saya kan sebagai yang menerima juga ya, saya merasa ada hal-hal dari diri saya yang dikoreksi gitu, saya merasakan.”* (JA, personal communication, February 7, 2024).

Setelah itu, JA mengamati dan menemukan suatu keadaan yang membuatnya semakin penasaran. Ia melihat para pemuda yang menghadiri persekutuan tersebut justru kesulitan memahami pesan Firman Tuhan. JA bertanya-tanya akan fenomena yang ia temui. JA memikirkan berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan fenomena yang terjadi ini.

“Tapi pemuda-pemuda yang lain itu susah sekali untuk menangkap. Saya jadi mikir kesulitannya ini di mana? Kesulitan, kalo misal kita mau bilang kesulitan ini datang dari Roh Kudus yang gak bukakan ada ya satu sisi itu ya, maksudnya tidak dibukakan, tidak diberikan pencerahan. Tapi saya lihat ada sisi lain juga, yaitu punya kesulitan secara fisik, gitu. Jadi mungkin kemampuan dia untuk memahami tidak sampai sana, itu ada

juga. Terus mungkin ada juga yang selama pengalaman hidupnya dia, dia mengalami trauma, terus yang membuat dia susah menerima itu satu fakta Kebenaran Firman gitu ya. Nah di situ terus saya mikir, kenapa gitu bisa susah?” (JA, personal communication, February 7, 2024).

JA melihat secara langsung kesulitan yang dialami oleh para pemuda, mencari tahu sumber masalahnya, lalu menemukan jawabannya. Menurut JA, kesulitan yang dialami para pemuda berkaitan dengan pendidikan usia dini yang mereka jalani saat kecil. Pengalaman ini mempengaruhi pandangan JA akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

“Saya trace balik aja sih kesulitan ini, gitu. Mereka udah pemuda, kesulitan ini kita coba telusuri mungkin terjadi di usia mereka remaja. Nah usia remaja ini kalo kita telusuri juga ke masa kecil kan. Ya yang paling early itu di usia dini. Jadi sesudah telusuri balik itu jadi saya melihat pentingnya pendidikan usia dini.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

PP menyetujui bahwa pendidikan sejak dini adalah hal yang mendasar dan sangat penting. PP juga menekankan bahwa seorang anak harus dididik berdasarkan Firman Tuhan sejak kecil. *“Iya, justru sedari kecil.. sebisa mungkin.. Ya bahkan dari bayi pun biasanya orangtua- orangtua memang sudah membacakan Alkitab. Semenjak mama-mama mengandung itu mereka juga sudah memperkenalkan dari kecil.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengetahui tokoh Pendidikan Kristen yang membawa pengaruh besar dalam kehidupan JA. Dari beliau lah JA percaya bahwa Pendidikan Kristen itu sangat penting, *“Aku dulu gak pernah mikir Pendidikan Kristen tuh sepenting itu ya, sampai kita tahu Pak Tong ini memperjuangkan adanya sekolah.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). JA menyampaikan, *“Pendidikan Kristen itu gak main-main.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Hal ini disetujui oleh PP. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengetahui bahwa JA dan PP memiliki pandangan akan panggilan Tuhan dan Pendidikan Kristen dari tokoh Pendidikan Kristen yang sama, yaitu Pdt. Stephen Tong, *“Pendidikan Kristen ya yang terutama ya Pak Tong sih ya yang banyak pengaruh karena dari gerakan dari gereja yang paling besar pengaruh memang Pak Tong.”* (PP, personal communication, March 13, 2024). Beliau merupakan tokoh Teologi Reformed sekaligus pendiri Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) dan Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia (STTRII).

Berdasarkan hasil wawancara, JA mengemukakan bahwa ia sendiri belum pernah membaca buku (secara spesifik) tentang Pendidikan. Melainkan lebih mendapatkan perspektif atau sudut pandang tentang Pendidikan dari buku dan film. *“Kalau buku secara khusus tentang pendidikan sih belum pernah ya, hehehe.. belum pernah baca gitu. Film secara khusus tentang pendidikan juga kayaknya jarang ya. Mungkin yang saya paling dapat banyak dari buku dan film itu perspektif mungkin ya bu.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). JA menerapkan wawasan yang ia dapatkan dari buku dan menemukan pengalaman baru saat menempatkan diri serta masuk ke dunia anak usia dini (murid-muridnya). Hal ini membuktikan bahwa wawasan yang dimiliki oleh guru Kristen dapat mempengaruhi tindakan.

“di situ kan banyak sudut pandang ya, bu. Ada sudut pandang anak-anak, ada sudut pandang orang dewasa gitu. Nah yang lebih mempengaruhi itu sih, pemahaman saya akan sudut pandang itu. Jadi waktu saya berhadapan dengan anak-anak, saya melihat ‘oh ini respon mereka seperti ini’, untuk menempatkan diri saya di tempat mereka itu jadi tidak terlalu sulit.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

4.1.1.2 Guru Kristen Memakai Sudut Pandang Alkitab

JA memiliki sebuah keyakinan bahwa tujuan hidup yang ia miliki yaitu hidup untuk memuliakan Tuhan, *“Karena jelas tujuan hidup kita kan untuk memuliakan Tuhan. Bagaimana kita memuliakan Tuhan kalau kita bahkan tidak bisa berusaha menjalani hidup kita dengan benar di hadapan Tuhan.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Menurut JA, untuk mewujudkan tujuan hidup tersebut, ia harus menjalani hidup dengan benar. Sudut pandang ini sesuai dengan Firman Tuhan yang terdapat dalam Efesus 2:10, *“Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau supaya kita hidup di dalamnya.”*

JA memaparkan betapa pentingnya guru Kristen untuk melihat dengan jeli kekurangan dalam perkembangan anak usia dini. Hal ini lah yang mendorong panggilan Tuhan semakin kuat di dalam diri JA untuk menjadi guru. Ada beban hati yang timbul dalam diri JA untuk menolong dan mendidik murid-murid yang Tuhan percayakan kepadanya.

“Banyak area dari perkembangan mereka yang bolong-bolong. Nah saya mau masuk ke dunia ini, saya mau coba.. bolong-bolong ini tuh kalo bisa kita isi dari kecil, kemampuan mereka untuk bisa memahami, kemampuan reasoning, kemampuan mereka untuk bisa regulasi itu kita bangun dari kecil.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

“Apakah ini akan memudahkan mereka untuk bisa mengerti gitu.. apa yang Tuhan mau kasih tahu ke mereka. Jadi itu sih salah satu alasan yang mendorong saya untuk ke KB-TK ya dan juga dicampur juga sama pengetahuan dan apa yang sudah Tuhan kasih gitu untuk saya boleh tangani anak gitu.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

Pernyataan JA dibuktikan melalui tindakannya saat mengetahui ada kebutuhan dalam proses perkembangan murid-murid. Saat itu, JA membuat *obstacle* dari balok kura dan *evamat* untuk murid-murid. Melalui *obstacle* tersebut, JA melatih kemampuan fisik dan motorik murid-muridnya. Hal ini dilakukan oleh JA dengan tujuan supaya murid-murid mendapatkan stimulasi. Dalam hal ini, JA mendokumentasikan setiap murid dengan bantuan asisten guru, yaitu JK. Biasanya JA melihat hasil rekaman tersebut setelah pulang sekolah dan mencatatnya di dalam catatan harian. Hal tersebut dilakukannya agar dapat mengetahui progres yang terjadi dari setiap murid (Fieldnotes 03, September 1, 2023). JA menyampaikan harapan dari sudut pandangnya bahwa tujuan JA mendidik murid-murid yaitu supaya kelak setelah murid-muridnya ini siap untuk dipakai Tuhan, mereka sudah memiliki pedoman yang dapat menolong mereka.

“Dengan harapan kalau saya melakukan ini anak-anak yang saya didik ini akan punya tools ya, tools yang akan mereka perlukan ke depan untuk bisa bertumbuh dengan baik, bisa memahami kebenaran dan akhirnya boleh Tuhan pakai dengan baik.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, JA memandang murid-murid sebagai pemberian Tuhan. JA mengatakan, *“ya saya lihat sih mereka sebagai titipan Tuhan mungkin ya. Karena kan ya walaupun bukan anak saya sendiri, tapi kan Tuhan izinkan mereka untuk ada... dilahirkan di dunia.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Menurut JA, murid-muridnya adalah ciptaan Tuhan yang berharga sehingga Tuhan mengasihi mereka. JA juga melihat adanya potensi yang besar dalam diri setiap muridnya, *“Ya sangat berharga karena jelas Tuhan kan mengasihi anak-anak semua dan mereka ini punya potensi yang sangat besar.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Hal ini sesuai dengan pandangan Alkitab dalam Markus 10:14. Di dalam perikop tersebut, Tuhan Yesus pernah berkata, *“Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.”* Firman Tuhan menuliskan, Tuhan Yesus memeluk anak-anak itu dan meletakkan tangan-Nya atas mereka untuk memberkati mereka.

JA memposisikan dirinya ketika ia masih seusia murid-muridnya untuk melihat tujuan Tuhan. Ia meyakini waktu kecil ia juga mendapat kesempatan untuk dipanggil dan percaya kepada Tuhan. Setelah percaya kepada Tuhan, JA mengalami proses pembentukan oleh Tuhan secara pribadi, *“Karena kalo kita inget juga dulu kan kita anak-anak ya. Tuhan juga kasih kita kesempatan untuk boleh dipanggil, boleh percaya Tuhan, boleh dibentuk, boleh Tuhan pakai.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). JA menyadari tujuan Pendidikan Kristen yang sesungguhnya setelah memposisikan dirinya saat masih kanak-kanak. Ia melihat murid-muridnya dengan tujuan yang lebih bersifat kekal.

“...maksudnya fakta bahwa mereka hidup saja sudah berharga gitu ya. Bagaimana hidup mereka ini harus dimenangkan untuk Tuhan.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

Hal ini sejalan dengan pandangan PP yang rindu agar guru Kristen mendidik dan memandang murid-murid sebagaimana Alkitab memandang mereka. PP setuju bahwa murid-murid begitu berharga di hadapan Tuhan sehingga menurutnya, guru Kristen tidak boleh memperlakukan mereka dengan sembarangan.

“...kita juga harus lihat anak-anak ini juga adalah gambar dan rupa Allah yang mana kita harus hormati dan hargai sebagaimana mereka adalah gambar dan rupa Allah. Jadi kita gak bisa sembarangan memperlakukan mereka.” (PP, personal communication, March 13, 2024).

4.1.2 Pendidikan Karakter Taat pada Murid TK A

4.1.2.1 Keyakinan Guru Kristen dalam Mendidik Ketaatan Murid

Berdasarkan hasil wawancara, JA mengutarakan pentingnya menyadari anugerah Tuhan dan bergantung hanya kepada-Nya. JA berkata, *“Yang sungguh-sungguh menyadari panggilan Tuhan ya, yang paling pertama sih kebergantungan mungkin ya bu. Menyadari kalau kita ini betul-betul diberi anug’rah gitu untuk bisa mengajar. Kalau tanpa anug’rah Tuhan mungkin kita gak akan bisa lakukan apa-apa.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). JA menyadari dan mengungkapkan bahwa dirinya memiliki keterbatasan, *“kita kan manusia yang sangat terbatas gitu dalam kita merancang sesuatu, dalam kita mendidik, kita kan banyak keterbatasan.”* (JA, personal communication, February 7, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, JA percaya bahwa Tuhan akan memimpin kehidupan murid-muridnya. JA menganggap dirinya sebagai alat yang dipakai Tuhan untuk memuliakan nama-Nya melalui segenap talenta, pengetahuan, dan pengalaman yang sudah Tuhan beri. *“Ya*

nanti Tuhan lah yang akan pimpin dia (anak tersebut). Tapi kita juga punya peran tanggung jawab sama apa yang udah Tuhan beri.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

Dalam hal ini, JA mengakui ada bagian yang hanya bisa dikerjakan oleh dirinya sebagai guru Kristen dan ada bagian diluar kemampuannya yang hanya bisa dilakukan oleh Tuhan.

“Dalam hal yang kita lakukan, dalam pendidikan di sekolah, dalam terapi, dalam apa itu semua kan eksternal ya yang kita lakukan. Yang di dalam otak kan hanya Tuhan yang bisa ubah pertumbuhan ini, cara dia berpikir, cara dia bertumbuh secara karakter.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

PP mengingatkan agar guru Kristen mendidik murid dengan tujuan mereka taat karena mereka tahu yang benar untuk dilakukan. *“ketika mereka taat itu bukan taat karena consequences-nya. Tapi mereka taat karena mereka tahu ini yang memang seharusnya benar yang mana untuk dilakukan.” (PP, personal communication, March 13, 2024).* Selain mendidik murid agar melakukan ketaatan atas pemahaman yang benar, JA ingin murid-murid memiliki kerelaan untuk taat, bukan karena paksaan atau takut hukuman. Ia menuturkan, *“Ada kerelaannya gitu ya bu, bukan taat...taat buta. Tapi, “saya tahu alasan kenapa saya harus taat”, gitu dan “untuk apa saya harus taat”. Mereka juga dari kecil perlu diajari ya.” (JA, personal communication, February 7, 2024).* PP menekankan bahwa guru Kristen mendidik agar murid memiliki kerelaan untuk taat, bukan karena paksaan, *“Kita butuh keseimbangan di mana disiplin itu bukan disiplin yang dalam arti anak taat karena mereka takut. Anak taat karena mereka gak mau dihukum. Itu beda ketika mereka melakukannya dengan kerelaan.” (PP, personal communication, March 13, 2024).* Oleh karena itu, PP mengingatkan kembali akan keseimbangan antara otoritas dan kasih, *“Ya itu yang aku bilang harus ada keseimbangan antara kasih dengan otoritas.” (PP, personal communication, March 13, 2024).*

JA mengungkapkan keyakinan dan harapannya bahwa setiap hal yang ia lakukan pasti berarti dan tidak sia-sia, *“Saya sih jadi berharap aja gitu kalo yang kita lakukan ini gak sia-sia. Tuhan pasti akan lakukan lah bagian-Nya dalam hidup mereka gitu.” (JA, personal communication, February 7, 2024).* JA percaya Tuhan terus bekerja dan berkarya dalam kehidupan murid-muridnya setelah lulus dari TK. Dari hasil wawancara, PP juga mengungkapkan harapan yang sama, yaitu setiap hal yang ditabur tidak sia-sia. *“Dan kalau kita diizinkan untuk melihat perubahan itu terjadi, puji Tuhan. Kalau belum, ya kita tetap berdoa dan juga berharap ada .. ada benih yang telah ditabur, kita harap dan kita percaya gak sia-sia sih.” (PP, personal communication, March 13, 2024).*

Pada akhir wawancara, JA dan PP masing-masing menyampaikan harapannya terhadap

murid-murid TK A, bahwa suatu hari nanti murid-muridnya akan dipakai Tuhan dalam bidang apapun yang sudah Tuhan sediakan.

“Nah, jangka panjang-nya sih saya harap waktu saya sudah tua nanti hehe.. saya lihat nama-nama mereka ini jadi.. apa ya.. orang-orang yang bisa Tuhan pakai lah di bidang apapun yang Tuhan panggil mereka gitu ya, hehehe..” (JA, personal communication, February 7, 2024)

“Harapannya sih.. Ya harapannya mereka bisa kenal Tuhan dari kecil. Maksudnya ya sudah bagus lah mereka bisa dengar Firman Tuhan setiap hari. Lalu juga mereka bisa dapat pembelajaran yang diintegrasikan dengan iman Kristen. Jadi ya kita harapkan mereka bisa berjumpa dengan Tuhan.” (PP, personal communication, March 13, 2024)

PP juga menyampaikan harapan dalam hatinya terhadap guru-guru KB-TK Kristen X. PP berharap agar setiap guru tetap setia pada panggilan Tuhan dan memiliki semangat yang selalu baru sama seperti sekarang.

“Ya harapannya bisa setia sama panggilan. Karena gak mudah menjalani panggilan sebagai seorang guru tuh ada banyak up and down-nya. Ini kan masih guru-guru baru ya. Jadi pasti masih sangat semangat sekali. Spirit-nya tuh masih kuat sekali, fresh sekali. Saya mau melayani, saya mau apa segala macem. Tapi harapannya ya itu akan terus-menerus bisa continue. Jadi bukan cuma sekedar sprint, tapi ini bisa jadi marathon yang panjang.” (PP, personal communication, March 13, 2024).

4.1.2.2 Pentingnya Guru Kristen Mendidik Ketaatan Murid

Berdasarkan hasil wawancara, JA menyampaikan bahwa ada banyak pekerjaan Tuhan di dunia. Tuhan membutuhkan banyak pekerja yang taat melakukan pekerjaan-Nya. Dari pemahaman inilah JA melihat pentingnya mendidik ketaatan murid sejak dini.

“Iya, jadi saya lihat sih, maksudnya kalo kita lihat pekerjaan Tuhan di dunia ini kan banyak ya. Maksudnya gak cuma penginjilan, tapi ada juga yang lain-lain gitu. Pekerjaan-Nya banyak, pekerja-Nya juga perlu banyak kan. Jadi saya pikir di mana lagi mereka akan mendapatkan pembentukan itu kalo bukan di sekolah? Di sekolah ini mereka perlu belajar taat.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

PP bahkan menyetujui bahwa guru Kristen harus mendidik murid agar memiliki karakter taat. PP menjawab, *“Kenapa engga? Hehehe”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, JA meyakini bahwa ketaatan harus dimulai sejak dini. JA berpendapat bahwa guru Kristen harus mengarahkan murid agar kecenderungan berdosa ini dapat dibawa ke arah yang benar.

“Ada potensi dan ada kecenderungan berdosa yang sangat besar dan potensi ini harus diarahkan, gak boleh dibebaskan seperti itu aja. Potensi ini justru harus diarahkan ke arah yang benar dan dosa ini kecenderungan untuk dia gak mau dibawa ke arah yang benar.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

PP mengatakan hal yang serupa dengan penjelasan JA, bahwa manusia selalu memiliki kecenderungan untuk jatuh dalam dosa, termasuk murid-murid. Oleh karena kecenderungan dosa, selalu ada kemungkinan bagi mereka untuk berusaha melakukan ketidaktaatan. *“Kita dari kecil memang ya.. Natur manusia kan memang.. Natur manusia tuh memang berdosa ya. Jadi kita cenderung, pasti anak- anak maunya berupaya untuk selalu tidak taat.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

JA meyakini bahwa ketaatan adalah hal yang penting dan mendidik ketaatan murid membutuhkan proses yang tidak instan. JA berkata, *“Iya bu, gak bisa bu. Dibangun sedikit-sedikit.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Meskipun mendidik ketaatan butuh waktu yang panjang, ketaatan tetap harus diajarkan sejak dini. Berdasarkan observasi peneliti, JA selalu mendidik murid-muridnya untuk taat melakukan kebiasaan yang benar, seperti: berdoa sebelum makan dan sebelum pulang sekolah, menyambut dan mengucapkan salam kepada setiap guru yang masuk ke kelas, mengarahkan murid baris-berbaris ketika berjalan menuju suatu tempat, dan mengikuti kesepakatan yang dibuat di kelas (Fieldnotes 06, Oktober 30, 2023). Melalui hasil wawancara dan observasi, peneliti melihat adanya kesesuaian antara keyakinan guru dengan tindakannya di kelas, yaitu murid-murid menjadi lebih terbiasa untuk taat melakukan hal yang benar.

PP memiliki pendapat yang hampir serupa dengan JA, yaitu guru harus mengajarkan ketaatan murid.

“Karena kalau guru tidak mengajarkan ketaatan, dari mana mereka belajar juga gitu kan. Kita perlu bicarakan, kita perlu contohkan. Jadi dari tindakan, kita juga tunjukkan kita taat. Satu sisi kita juga perlu ajarkan kepada mereka ketaatan itu seperti apa. Di satu sisi kita juga perlu berdoa kepada Tuhan untuk memampukan anak itu untuk taat. Jadi bukan semata-mata dari Tuhan semata. Tapi juga bukan semata-mata karena upaya guru juga ya.” (PP, personal communication, March 13, 2024).

4.1.2.3 Teladan Utama Guru Kristen dalam Mendidik Ketaatan

PP mengingatkan agar guru harus selalu kembali pada Alkitab dan melihat Tuhan Yesus Kristus sebagai teladan hidup paling utama.

“Tapi sekali lagi kita berpegang pada Firman Kristus. Karena kita tahu Dia adalah seorang yang menunjukkan bagaimana ketaatanNya sehingga anak-anak pun dari kecil memang perlu sekali dilatih untuk belajar taat.” (PP, personal communication, March 13, 2024).

Menurut JA, taat adalah wujud dari kerendahan hati karena taat berarti tunduk pada otoritas.

“Ketaatan itu kalo misalnya kita tidak taat ya kita berarti tidak mau tunduk pada otoritas. Itu jelas, itu tidak rendah hati. Kita tidak menerima pada sesuatu yang berusaha menekan kita dari atas gitu. Jadi, apa ya, bagaimana menjelaskannya ya? Hehehe. Ya, jadi untuk kita bisa taat tuh kita perlu rendah hati.” (JA, personal communication, February 7, 2024)

Kerendahan hati adalah sikap yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus Kristus ketika menjalankan tugas dari Allah. Oleh karena itu, PP melihat kembali pada keteladanan Tuhan Yesus Kristus yang dengan rendah hati taat menjalankan tugas-Nya di dunia.

“Iya salah satu yang kita lihat contohnya kita kembali kepada Yesus Kristus ya. Ketika Dia turun ke dalam dunia ini, ketika berinkarnasi, Dia menunjukkan bagaimana ketaatannya Dia. Dia mengambil tempat yang paling rendah, menunjukkan kerendahan hati Dia padahal Dia adalah Allah Pencipta dan juga yang punya seisi dunia ini. Tapi Dia rela taat kepada Allah Bapa untuk menjalankan apa yang menjadi panggilan-Nya, bagaimana Dia diutus ke dalam dunia ini menjadi Juruselamat. Dan ya itu secara gak langsung ketika Dia taat menunjukkan kerendahan hati, juga mempengaruhi integritas-Nya juga.” (PP, personal communication, March 13, 2024).

Keteladanan Tuhan Yesus menghubungkan antara ketaatan dengan integritas. JA menyatakan pendapatnya bahwa (secara tidak langsung) ketaatan membangun sebuah sikap/prinsip yaitu integritas, *“Kita perlu memiliki sense kalau ‘ya ini adalah bagian saya’. Apakah bagian ini penting atau engga, gak masalah. Ini bagian yang Tuhan percayakan sama saya.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). JA juga menambahkan bahwa integritas akan terbukti ketika ketaatan dijalankan dengan konsisten, *“Maksudnya tugas yang diberikan ini penting atau tidak ya bukan urusan saya. Tugas saya adalah untuk taat, untuk melakukan.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). PP sependapat dengan JA. Menurut PP, guru

Kristen harus memiliki integritas karena setiap tindakan guru akan dilihat dan ditiru murid. Murid tahu ketika guru menghidupi Injil dan ia akan belajar taat. *“Makanya kita juga perlu bawa mereka untuk melihat bagaimana Yesus Kristus menunjukkan ketaatan-Nya, bagaimana hidup kita juga kita menunjukkan ketaatan. Walaupun tidak mudah, tapi ya memang yang harus dilakukan ya dilakukan.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

Menurut JA, guru harus menunjukkan ketaatan kepada Tuhan, meskipun ia belum mengetahui tujuan Tuhan memintanya untuk taat. Tetapi dalam hal ini, JA yakin bahwa ketika Tuhan memintanya untuk melakukan sesuatu, hal tersebut harus dilakukan tanpa menuntut penjelasan. *“Dan yang poin tadi yang walaupun kita mungkin gak tahu ya tujuan Tuhan untuk meminta kita taat melakukan ini tuh apa, tapi kan harus tetap dilakukan, begitu ya bu.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Hal tersebut semakin diperjelas melalui pengalaman JA ketika mendidik ketaatan murid. Ada saat murid-murid menaati dan mengerti alasannya. Tetapi ada juga saat ketika murid-murid tidak mendapat pengertian meskipun JA telah menjelaskan alasan mereka harus taat.

“Nah itu juga saya lihat dalam anak-anak. Kan kadang kita larang mereka lakukan ini kan, ‘kamu gak boleh begini, kamu gak boleh begitu.’ Kadang-kadang ada yang gak bisa dijelaskan, bu. ‘Kamu gak boleh lakukan ini ya karena itu gak boleh.’ Mau dijelaskan apa juga ‘itu gak boleh.’ Dan mereka memang ada saatnya kita beri mereka pengertian. ‘Kamu gak boleh lakukan ini karena ini, ini, ini.’ Tapi ada saatnya juga pengertian itu mereka gak dapat gitu bu. Walaupun mereka gak dapat, mereka tetap harus taat. Makanya jadi kadang-kadang kalo di kelas, ‘ya udah kamu gak perlu tahu alasannya. Just do. Just do it’ gitu.” (JA, personal communication, February 7, 2024)

JA berpendapat bahwa guru Kristen menjadi teladan secara nyata yang murid-murid lihat setiap hari. Guru Kristen yang berintegritas dapat menjadi teladan yang benar.

“Nah, satu hal yang penting dalam hal otoritas itu, maksudnya kalo misalnya orang yang seharusnya kita taat ini, tapi orang ini semua tidak berintegritas kita kan akan sulit taat kan bu. Jadi sosok otoritas ini harus sosok yang punya integritas itu sendiri.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

Ada sebuah hal penting yang JA yakini, yaitu ketika guru Kristen yang berintegritas mendidik ketaatan murid secara konsisten, maka akan timbul rasa hormat dalam diri murid. Murid akan taat dengan kerelaan hati.

“Jadi kita melakukan ini dengan satu konsistensi dan dengan tujuan yang baik dan

mereka tahu. Anak-anak ini tahu kita akan konsisten dan ini untuk kebaikan mereka, dan ini akan membentuk respect ya gitu. Dengan mereka respect, mereka akan rela ya.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

Hal ini membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan murid. PP pun menyebutkan pendapat yang mendukung jawaban JA, *“Ya. Kalau kunci sekolah biar di manapun menurut aku adalah guru ya.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

JA kembali membahas kaitan antara sikap integritas dan dampaknya terhadap kerelaan untuk taat. Tanpa ada kerelaan, murid mustahil memiliki sikap integritas. JA pun tidak ingin murid-muridnya melakukan ketaatan tetapi tidak disertai kerelaan hati, *“Kalau tanpa kerelaan, mereka akan taat buta yang lama-lama akan menekan. Mereka kan ga... “buat apa saya taat lagi?”Ada saatnya mereka akan berontak gitu bu.”* (JA, personal communication, February 7, 2024).

4.1.2.4 Tantangan Guru Kristen dalam Mendidik Ketaatan Murid

JA menuturkan, *“guru Kristen ini menurut saya yang paling penting punya satu kerinduan gitu untuk terus belajar, untuk terus bergantung gitu sama Tuhan, gak boleh mengandalkan diri sendiri.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Hal ini dikonfirmasi oleh PP bahwa guru Kristen harus menjadi pembelajar seumur hidup. *“Satu yang jelas kalau kita stagnant waktu kita terus belajar, ya pasti kita akan tertinggal, pasti kita akan terbawa oleh arus jadinya. Maka memang kita sebagai guru harus jadi pembelajar seumur hidup.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

JA menjelaskan bahwa relasi yang intim antara guru Kristen dengan Tuhan adalah hal yang sangat penting seperti ranting dan pokok anggur, *“Karena kalo kita sebagai ranting yang lepas dari pokok anggur kan kita akan kering ya. Bagaimana kita yang kering ini bisa memberikan hidup untuk anak-anak ini?”* (JA, personal communication, February 7, 2024). JA juga menyampaikan guru Kristen tidak akan berdampak apabila tidak sungguh-sungguh memiliki relasi yang akrab dengan Tuhan, *“ Bagaimana kita bisa memberi mereka hidup kalo kita sendiri juga gak hidup gitu lho.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). PP mendukung pendapat JA bahwa sangat penting guru Kristen memiliki relasi yang dekat dengan Tuhan, *“Iya, betul fondasinya itu. Ketika kita memiliki relasi yang dekat dengan Tuhan, ketika kita mendoakan anak-anak, ketika kita juga berdoa agar Tuhan memberikan kita hikmat saat kita berada di dalam kelas, ya Tuhan memampukan kita.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

Semua hal yang telah disebutkan di atas akan terjadi apabila guru Kristen menghadapi situasi yang sulit dan ia menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya tempat pengharapannya. Hal ini dialami langsung oleh JA. Firman Tuhan menjadi harapan saat JA menghadapi kondisi yang sulit.

“Kadang-kadang ada hari-hari kita frustrasi, ya kan. kalo mereka tidak menunjukkan perkembangan, tapi ada juga hari-hari mereka menunjukkan perkembangan gitu. Dan itu sih yang jadi harapan, maksudnya Firman Tuhan yang bisa beri pertumbuhan ini gitu.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

Peneliti melihat JA sedang bercerita menggunakan gambar flashcard tentang Tuhan Yesus disalib. Selama cerita berlangsung, berkali-kali peneliti menemukan ada murid yang tidak bisa duduk dengan tertib. Ada beberapa murid yang duduknya maju ke depan tetapi setelah itu mereka tidak bisa diam dan mendengarkan cerita. Hal ini membuat JA menertibkan murid-murid yang maju ke depan agar kembali mendengarkan cerita. Beberapa menit kemudian, murid-murid menaati JA untuk kembali tenang sehingga JA dapat melanjutkan cerita. Tak lama dari kejadian tersebut, peneliti mendengar murid JSR membuat suara-suara yang tidak ada artinya serta ada murid T dan Cs yang bermain sendiri hingga ada satu temannya terganggu. Saat itu JA memanggil namanya dengan nada yang tegas. JA bertanya kepada mereka dengan harapan mereka bisa kembali fokus, “Iya makanya yang pada gak dengarkan ini gimana sih? Ya udah JSR, T, Cs gak usah main yah?” Peneliti melihat ketiga murid langsung terdiam dan berhenti mengganggu teman. JA menegur sekaligus bertanya alasan mereka bermain sendiri. Setelah itu JA mengingatkan murid JSR, T, dan Cs agar kembali siap dengar cerita. Setelah itu, peneliti kembali melihat murid JSR mulai tidak memperhatikan JA untuk yang kedua kalinya. Hal ini pun dilihat oleh JA sehingga ia memanggil JSR dan bertanya kepadanya. Murid JSR terdiam, JA mengingatkan JSR lagi, “Udah? Udah siap lagi? Denger? Waktu kita tinggal sedikit ya.” Peneliti melihat JSR duduk namun sambil sesekali menoleh ke kanan atau kiri. Setelah cerita selesai, JA meminta bantuan asisten guru untuk mendampingi murid-murid yang lain, kecuali ketiga murid tadi karena JA hendak berbicara kepada mereka secara pribadi di kelas (Fieldnotes 10, November 29, 2023).

Hal ini menunjukkan ada tindakan JA yang sesuai dengan ucapannya saat wawancara dan peneliti melihat ada murid-murid yang memang taat setelah mendapat teguran atau peringatan dari JA. Tetapi ada juga murid yang masih tidak taat meskipun sudah ditegur berulang-ulang. JA memilih untuk berbicara kepada murid tersebut secara pribadi, tanpa ada murid lainnya yang melihat.

Di dalam wawancara, JA mengakui bahwa ia belum sampai mengalami situasi yang sangat sulit ketika mendidik ketaatan murid di SKC. JA memiliki pengalaman di klinik ketika kesulitan mendidik ketaatan murid, *“Pernah sih bu. Pernah, hehe.. Tapi itu terjadinya lebih seringnya waktu saya di klinik ya, bu. Waktu saya berinteraksi sama anak-anak berkebutuhan khusus, ya gitu.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Namun, JA mengakui bahwa mendidik ketaatan murid dalam prosesnya tidak mudah. Ia mengatakan, *“Iya, hehehe... setengah mati ya bu, ya ngajarinnya.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). PP menambahkan pernyataan JA dengan menyebutkan bahwa orang dewasa pun seringkali sulit untuk taat, begitu juga dengan murid. Menurut PP, guru Kristen pun setelah hidup dalam Kristus seringkali mengalami rintangan untuk taat. PP menekankan agar guru memakai kacamata yang sama ketika melihat dari sisi murid.

“Jadi orang dewasa juga gak mudah kan untuk taat ya. Tapi justru di sanalah kita bergumul, ya maksudnya sebagai orang dewasa kita bergumul mengajarkan ketaatan bagi anak-anak karena gak mudah. Buat anak-anak juga pasti tidak mudah.” (PP, personal communication, March 13, 2024).

JA percaya bahwa menaruh pengharapan di dalam Tuhan dapat memberi kekuatan saat mendidik murid-murid. JA memiliki ayat Alkitab yang menjadi sumber kekuatan ketika menjalani panggilan Tuhan sebagai guru Kristen.

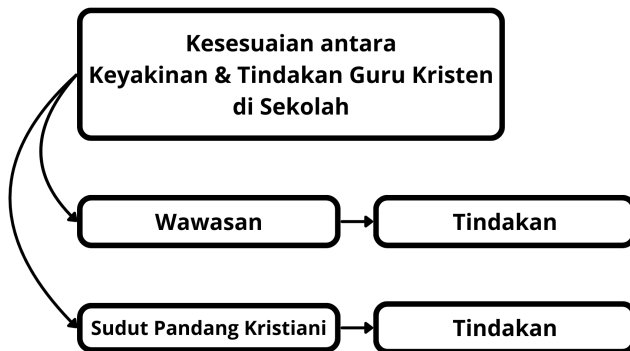
“Iya, yang ini.. yang kata- katanya ini “Berbahagialah orang yang Allahnya adalah Allah Yakub nih. Pengharapan -nya ada di.. pada Tuhan.” Itu.. itu sangat menguatkan sih, apalagi dalam pelayanan yang seperti ini ya, dengan anak-anak gitu.” (JA, personal communication, February 7, 2024)

Hal ini dikonfirmasi oleh PP bahwa ada sebuah dasar yang kokoh ketika seseorang menjalani profesi guru dengan meyakini adanya panggilan Tuhan di bidang tersebut.

“Maksudnya dalam arti ketika seseorang itu dipanggil oleh Tuhan jadi seorang guru, jadi seorang arsitek jiwa, pastinya dia akan punya satu fondasi yang kuat. Beda ketika menjadi guru hanya sekedar hobi, atau mungkin jadi guru hanya sekedar suka anak,

jadi guru hanya sekedar karena gak ada kerjaan yang lain.” (PP, personal communication, March 13, 2024)

4.1.3 Kesesuaian antara Keyakinan dan Tindakan Guru Kristen di Sekolah



Gambar 4.1 Skema Kesesuaian antara Keyakinan dan Tindakan Guru Kristen

Berdasarkan landasan teori pada bab 2, ada tiga faktor yang membentuk sebuah keyakinan guru Kristen, yaitu: Pengalaman, wawasan, dan sudut pandang Kristiani. Berdasarkan hasil wawancara, ternyata pengalaman tidak terlalu signifikan dalam membentuk keyakinan JA. Wawasan dan sudut pandang Kristiani yang lebih banyak membentuk keyakinan JA akan panggilan Tuhan dan menjadi dasar dari tindakannya dalam mendidik ketaatan murid.

4.1.3.1 Wawasan

JA menyampaikan bahwa menjadikan Alkitab sebagai standar utama memiliki kaitan yang erat dengan mendidik ketaatan murid. JA belajar keteladanan dalam hal ketaatan dari tokoh Alkitab.

“Iya, Alkitab sih udah pasti ya bu. Maksudnya dalam kita membaca Alkitab kan banyak kisah di Alkitab yang menggambarkan tentang ketaatan dan ketidaktaatan. Itu jadi terus mendorong sih, ketaatan itu harus seperti apa gitu, diperjelas lagi gitu.” (JA, personal communication, February 7, 2024)

Hal ini dibuktikan melalui observasi yang dilakukan peneliti bahwa setiap pagi murid-murid selalu mendengarkan cerita Alkitab yang disampaikan oleh TC, yang merupakan guru khusus dalam menyampaikan cerita di Renungan pagi setiap hari. Setiap pagi, JA selalu ada di ruangan yang sama dengan murid-murid untuk mendampingi mereka mendengarkan Renungan Pagi. Di dalam Renungan Pagi, guru bertanya, *“Anak kecil bisa jahat karena di hatinya ada apa?”* Murid AAS menjawab, *“dosa!”* Kemudian guru memberikan pesan kepada murid-murid, *“Tuhan cari orang yang rendah hati dan mau dengar kepada Tuhan. Kita harus pikirkan orang lain. Contohnya, pikirkan guru yang kejar-kejar kamu waktu kamu gak mau*

duduk tenang atau dari pagi ajarin kamu. Pikirkan orang tua yang kerja, waktu papa pulang kerja.. Cape.. trus di rumahnya mainannya kacau balau. Kita nda boleh asik sendiri.. Pikirkan orang lain juga ya.” Saat itu guru menceritakan tentang Saul yang Tuhan pilih. Guru berkata, “Tuhan lihat apa yang ada dalam hati kita. Kita belajar taat pada hal-hal kecil.” Guru menutup Renungan Pagi dengan berkata, “Emangnya belajar taat kalau udah gede? Belajar taat dari keciiii. Maka suatu hari Tuhan pakai hidupmu. Mari kita berdoa.” (Fieldnotes 09, November 28, 2023).

Pada saat transisi dari baris-berbaris menuju kegiatan Temu Pagi, peneliti melihat murid-murid berlarian di dalam kelas setelah menyimpan tas. JA berulang-ulang meminta mereka untuk duduk di *evamat*. Setelah semua murid duduk, JA membacakan sebuah buku kepada murid-murid. Beberapa menit kemudian, peneliti melihat murid JSR berdiri dan berlari menuju kursi pojok baca, lalu ia duduk dan tengkurap di atas kursi tersebut. Ketika guru hendak memegang tangannya, ia menghindar dan berlari mengitari kelas sambil tertawa kecil (Fieldnotes 03, September 1, 2023). JA memberikan ilustrasi pertumbuhan akar yang mewakili tugas atau upaya guru Kristen untuk menjaga pertumbuhan iman murid-murid agar tidak menyimpang dan tetap bertumbuh dengan benar kepada Tuhan.

“Ya jadi paling penting lihat akarnya sih menurut saya ya, bu, gitu. Akar ini harus apa? Akar ini benar, kita tinggal jaga pertumbuhannya. Jangan menyimpang ke sana, jangan menyimpang ke sini. Hehehe gitu. Kalo udah kayak gitu, saya percaya pasti tumbuhnya benar.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

Guru Kristen harus menjadi guru yang berdoa. Tentang hal ini PP mengungkapkan, *“Ya, guru yang berdoa sih. Kita maunya pasti ada keseimbangan antara kasih dan otoritas. Tapi itu tidak mudah untuk dilakukan pastinya. Makanya kenapa kita perlu berdoa.” (PP, personal communication, March 13, 2024).* PP menjelaskan bahwa relasi yang akrab antara guru Kristen dengan Tuhan diwujudkan melalui doa. *“Doa itu salah satu sumber kekuatan kita sebagai guru. Ketika kita berdoa maka kekuatan itu datang daripada Tuhan. Tuhan sendiri yang akan memampukan kita sebagai guru, diberikan hikmat bijaksana untuk bisa berotoritas di dalam kelas.” (PP, personal communication, March 13, 2024).*

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa setiap pukul 06.45 guru-guru KB-TK sudah berada di Ruang Guru untuk melakukan doa pagi. Doa pagi ini bukan sebagai formalitas, melainkan benar-benar kegiatan yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan setiap guru (Fieldnotes 01, Agustus 24, 2023). Setiap pokok doa yang dipanjatkan setiap pagi

berbeda-beda. Pada kegiatan doa pagi, selalu ada satu guru yang mendapatkan giliran menjadi PIC untuk memimpin pokok doa. Contohnya ketika salah satu guru berinisial YW memimpin pokok doa pada Hari Rabu, ia mengajak para guru berdoa bersama untuk mendoakan murid-murid TK A sambil bersuara. Pokok doa lainnya saat itu adalah proses pembangunan sekolah, mendoakan orang tua murid yang sedang mengalami pergumulan secara khusus, dan perkembangan serta pertumbuhan murid dalam hal kognitif, sosial emosional, hingga iman kepada Tuhan (Fieldnotes07, November 22, 2023). Selain itu, PP menambahkan bahwa ada tanggung jawab dan upaya guru untuk mendidik ketaatan murid, bukan hanya mengandalkan doa saja.

“Jadi, maksudnya kita perlu berdoa tapi kita juga perlu melakukan sesuatu. Ada upaya juga, ada upaya yang dilakukan oleh guru. Kita perlu melakukan. Kita punya tanggung jawab untuk membuat kelas itu menjadi kondusif. Kita punya tanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anak apa itu ketaatan.” (PP, personal communication, March 13, 2024).

4.1.3.2 Sudut Pandang Kristiani

Di dalam wawancara, JA mengutarakan bahwa ia juga melihat murid sebagai manusia yang memiliki kecenderungan untuk melakukan dosa, *“Ya tapi tidak lupa juga, memang kalau mereka ini manusia berdosa yang kecenderungannya sama seperti kita, orang berdosa yang sangat mudah jatuh gitu. Jadi dalam berinteraksi sama mereka kita perlu inget dua balance ini.”* (JA, personal communication, February 7, 2024). Hal ini sesuai dengan pandangan Alkitab dari Roma 3:23, *“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.”* Keyakinan JA akan pandangan ini ditunjukkan dengan tindakannya di kelas. Saat itu, peneliti menemukan ada seorang murid berinisial JSR sedang tidur-tiduran dan tengkurap selama Renungan Pagi. Peneliti melihat JA melihatnya dan mengangkatnya, kemudian membuat murid JSR duduk persis di depannya. Tak lama kemudian, murid JSR hendak berdiri dan berlari. JA memegang kedua lengannya dan menyuruhnya duduk. Sejak saat itu, JA melakukan kontak mata kepada murid JSR. Peneliti melihat murid JSR menaati JA dengan duduk tenang dan mendengarkan cerita kembali (Fieldnotes 01, Agustus 24, 2023). Pada hari lain peneliti juga menemukan ada tindakan JA yang mendidik murid untuk taat. Saat Temu Pagi, ada seorang murid berinisial N yang berlari mengelilingi kelas. Hal ini berlangsung selama beberapa hari. Ada beberapa tahap yang dilakukan JA ketika menangani murid tersebut. Pertama, JA meminta murid N untuk duduk dengan nada yang pelan. Kedua, JA meminta murid N duduk dengan nada yang tegas. Ketiga, JA mengobservasi murid N sambil meminta bantuan

asisten guru untuk mencatat durasi murid N mengelilingi kelas. Sampai pada akhirnya JA mulai merasakan sesuatu dan perlu menyampaikan kejadian tersebut kepada kepala sekolah. Setelah tindakan yang dilakukan JA, satu bulan kemudian peneliti melihat murid N sudah mampu duduk tertib saat Temu Pagi. Meskipun demikian, sesekali perhatian murid N teralihkan kepada murid lain dan JA memanggil namanya agar murid N dapat memperhatikan JA kembali (Fieldnotes 04, September 5, 2023).

Guru Kristen yang melaksanakan panggilan Tuhan pasti akan menunjukkan keteladanannya melalui tindakan dan perkataannya setiap hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selama melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa JA adalah guru yang tekun dan konsisten saat mendidik murid-muridnya. Setiap hari JA membunyikan bel sebagai tanda bahwa waktu untuk kegiatan yang dilakukan sudah selesai. JA membangun kebiasaan murid-murid untuk menghargai waktu. Contohnya ketika Temu Pagi, ada tiga murid yang tidak fokus dan terus melanggar meskipun sudah mendapatkan beberapa kali peringatan. Maka, konsekuensi yang didapatkan adalah waktu untuk bermain telah berkurang karena sebelum ke Ruang Bermain JA berbicara secara pribadi kepada mereka di kelas. Hal ini mendidik murid-murid sehingga mereka belajar dan melihat bahwa JA mau mereka menghargai waktu dan memberikan pengertian agar mereka menaati dengan kerelaan hati. Inilah bagian dari pendidikan anak usia dini (Fieldnotes 10, November 29, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, JA mengatakan bahwa guru Kristen yang menghidupi Injil terlihat dari kesehariannya.

“Karena menurutku Injil itu kan memang bukan cuman dengar Firman Tuhan ya. Maksudnya, kita ini kan sudah mempercayai Injil, kita juga kan menghidupi Injil. Dan menghidupi Injil ini terlihatnya dari mana? Dari cara kita hidup sehari-hari. Dalam perkataan kita, dalam tingkah laku, dalam perbuatan. Itu semua akan terlihat.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

PP melengkapi pernyataan di atas dengan menyebutkan bahwa guru Kristen belum tentu membawa pengaruh besar, *“guru yang menghidupi Injil sih. Itu yang akan mempengaruhi, punya pengaruh yang besar.”* (PP, personal communication, March 13, 2024). PP menambahkan kalau mengajarkan teori saja tidak cukup.

“Maksudnya orang bisa punya teori, orang bisa mengajarkan, orang bisa bicara itu. Tapi kehidupan personal guru itu sendiri, individu guru itu sendiri yang lebih punya impact yang besar. Ketika memang guru itu menghidupi Injil. Maka itu akan

mempunyai pengaruh yang sangat besar pada anak-anak.” (PP, personal communication, March 13, 2024).

JA menyampaikan bahwa pengaruh yang besar ini dapat dilihat secara langsung oleh murid-murid ketika ada interaksi antara guru Kristen dengan murid.

“Jadi pendidikan Kristen ini kan, apalagi anak usia dini yang sangat - sangat masih menyeluruh istilahnya ya. Kita interaksi sama mereka itu benar-bener semua aspek gitu. Gak cuma akademik aja tapi kemandirian juga, dalam sosial karakter juga gitu. Nah jadi, itu sangat -sangat berpengaruh. Apalagi kita yang ketemu mereka setiap hari, mereka akan mencontoh kita.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

Pendapat tersebut dikonfirmasi oleh PP. Ketika murid-murid melihat tindakan guru Kristen, mereka dapat merasakan bahwa guru Kristen sedang melihat potensi yang ada di dalam diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ada wujud nyata dari guru Kristen yang menghidupi panggilan Tuhan, yaitu memandang murid berdasarkan Injil.

“Maka yang anak-anak lihat bukan teori, tapi mereka lihat gurunya. Bagaimana seorang guru treat anak-anak, bagaimana seorang guru mengajar anak-anak bukan cuma sekedar transfer knowledge aja, tapi bagaimana mereka melihat anak-anak itu sebagai ya ini lho calon-calon penerus generasi bangsa. Mereka sebagai calon-calon penerus pembawa Injil.” (PP, personal communication, March 13, 2024)

Peneliti pernah mencatat kejadian saat murid-murid sedang bermain kolam bola di Ruang Bermain. JA sudah mengingatkan sebelumnya agar murid-murid merapikan kembali mainan yang sudah dipakai dengan berkata *“masukin dulu bola-bolanya.”* Peringatan ini sudah terulang dua hingga tiga kali. Beberapa saat kemudian, peneliti melihat bola-bola terlempar keluar dari kolam bola dan membuat Ruang Bermain terlihat berantakan. Saat itu, JA memutuskan untuk tidak ada murid yang bermain lagi di kolam bola. Ia mengatakan kepada murid-murid, *“Tidy up bolanya. Tidy up bolanya. JS keluar. Cs keluar. Tidy up bolanya. Yaa.. bola, bola. DEY.. JSR.. bolaaa. Masukin bolanya.”* (Fieldnotes 09, November 28, 2023). Selama melakukan observasi, peneliti juga menemukan seorang murid berinisial MES yang tidak menaati JA. Pada dua hari sebelumnya, JA memberikan peringatan kepada murid MES untuk tidak menggigit tali sarang lebah atau *bean bag* yang ada di Ruang Bermain. Murid MES sudah berjanji kepada JA untuk tidak lagi menggigit benda-benda. Tetapi kemudian ada beberapa murid yang memanggil JA sambil menunjukkan sesuatu *“Ibuu, Ibuu.. liaaat, itu dimakan.”*

Murid AAS menunjuk murid MES yang menggigit tali sarang lebah. JA sudah memberikan peringatan dari beberapa hari yang lalu supaya murid tersebut tidak sembarangan menggigit barang-barang baik yang ada di kelas maupun di Ruang Bermain. Karena murid tersebut melanggar janjinya, maka JA meminta mereka untuk keluar dari mainan sarang lebah. Murid MES tidak beranjak, melainkan mengadakan temannya yang lain, ia berkata "*Tadi JS juga mau masuk ke sini.*" Murid JSR merengek dengan sengaja karena tidak boleh masuk ke sarang lebah oleh murid MES. JA bertanya kepada murid MES, "*Gimana nih? Temennya mau masuk tapi sama kamu dihalangi trus gimana temennya mau main?*" Murid MES melakukan negosiasi dengan JA. JA berusaha supaya murid yang lain juga merasakan fasilitas yang sama dan bisa bermain bersama dengan murid MES. Teman MES, yaitu murid HG menjawab JA "*tapi gak mau mereka yang ke sini*". JA menanggapi "*Gak bisa begitu dong.. teman kalian juga mau main.*" Setelah itu, JA kembali menegaskan MES untuk tidak lagi menggigit tali sarang lebah (Fieldnotes 09, November 28, 2023).

4.2. Diskusi Temuan Data

Peneliti akan menguraikan temuan data penelitian. Temuan data yang diuraikan dalam penelitian ini adalah otoritas guru Kristen yang berasal dari Tuhan dan . Berikut penjelasan dari temuan data peneliti:

4.2.1 Otoritas Guru Kristen

Tuhan menganugerahkan otoritas bagi guru Kristen yang dipanggil-Nya. Setelah menyadari otoritas yang diberikan Tuhan, setiap guru Kristen perlu melakukan bagiannya dalam mendidik murid-murid sebagai wujud pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan. JA meyakini ada tujuan penting dari mendidik ketaatan murid yang dimulai sejak dini. JA bertujuan untuk membangun hidup yang siap dipakai untuk melayani Tuhan saat mendidik ketaatan murid.

"mereka perlu berada di bawah satu otoritas. Di mana lagi mereka akan belajar otoritas itu kalau bukan di rumah dan di sekolah? Dan untuk apa otoritas ini? Maksudnya waktu mereka besar, kalau mereka tidak biasa berada di bawah otoritas, selain mereka akan "liar", ya mereka akan susah dipakai Tuhan." (JA, personal communication, February 7, 2024).

JA menyadari bahwa ketaatan yang dimulai sejak dini dapat menjadi pengaruh yang besar bagi kehidupan murid tersebut.

“Waktu mereka besar, mereka sudah terbiasa dengan adanya otoritas. Dan mereka lebih mudah menundukkan diri, lebih mudah Tuhan pakai gitu. Dan juga waktu... mungkin waktu Tuhan panggil, mereka lebih mungkin untuk taat gitu ya, bu, ya karena ada kebiasaan itu.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

JA percaya bahwa otoritas harus bersifat fleksibel dan harus selalu disertai dengan pengertian ketika mendidik murid-murid. Salah satu contohnya ketika murid JSR tertidur di kelas saat JA hampir selesai membacakan sebuah buku cerita, JA melihat mata murid JSR terpejam dan duduk di atas pangkuan peneliti. JA meminta peneliti untuk membangunkannya. Setelah murid JSR tersadar, alih-alih memarahinya, JA bertanya kepadanya, *“JSR, mau main ga? Kita mau ke Ruang Bermain.”* Murid JSR menganggukkan kepala. JA mengerti kondisi murid JSR yang mengantuk karena ada faktor dari rumah yang mempengaruhi murid tersebut dan JA mengetahuinya dari tulisan orang tua yang ada di dalam buku komunikasi. Setiap pagi, JA selalu memeriksa buku komunikasi murid-murid untuk melihat pesan yang disampaikan orang tua (Fieldnotes 05, Oktober 9, 2023).

“Kadang-kadang itu juga perlu ya. Jadi fleksibilitas dalam...apa ya... dalam kita meng-assert authority...assert tuh apa ya, dalam kita berotoritas lah atas mereka gitu ya. Tapi bukan berarti kita asal menekan tanpa pengertian juga, jadi perlu ada balance gitu.” (JA, personal communication, February 7, 2024).

PP menambahkan bahwa otoritas harus seimbang dengan kasih. Kedua hal tersebut selalu diupayakan meskipun sulit dalam kenyataannya. *“Maka kasih dan otoritas ya pasti kita upayakan seimbang walaupun tidak semudah itu diupayakan, tapi kita upayakan.”* (PP, personal communication, March 13, 2024). Menurut PP, ada kaitan antara otoritas yang Tuhan berikan pada guru Kristen dengan panggilan Tuhan. PP mengatakan, *“Tapi otoritas, satu karena kita punya panggilan. Ketika kita punya panggilan sebagai guru, otoritas itu langsung datang dari Tuhan.”* (PP, personal communication, March 13, 2024).

4.2.2 Faktor Ketidaktaatan

Menurut JA ketika murid melakukan hal yang berlawanan dengan ketaatan, guru Kristen harus mencari tahu penyebabnya terlebih dahulu. Ia menyampaikan beberapa faktor ketidaktaatan yang murid lakukan, *“maksudnya ada beberapa faktor ya. Selain dari anaknya*

sendiri yang sulit taat, ada kemungkinan dia tidak mau taat, ada kemungkinan dia sulit taat, ada kemungkinan instruksi kita ini tidak masuk akal untuk dijalankan, gitu. Jadi ada kemungkinan itu, tiga itu." (JA, personal communication, February 7, 2024). Peneliti melihat tindakan yang dilakukan JA ketika ada murid yang tidak mau taat. Saat pulang sekolah tiba, JA mengajak murid-murid berdoa. Tetapi ada dua murid yang tidak mau taat dan berdoa dengan benar, mereka mengintip dan tertawa kecil satu sama lain. Setelah berdoa, JA menahan kedua murid tersebut dan meminta bantuan asisten guru untuk mendampingi murid lainnya untuk mengambil tas dan berbaris ke luar kelas. Di dalam kelas, JA menegur kedua murid dan menjelaskan bahwa sikap berdoa harus benar karena berdoa adalah saat murid-murid berbicara kepada Tuhan. Kemudian, JA meminta kedua murid untuk berdoa kembali. JA memperhatikan kedua murid sampai sikap mereka siap untuk berdoa. Kedua murid berdoa dengan menirukan kalimat JA (Fieldnotes 06, Oktober 30, 2023).

Peneliti melihat JA sedang bercerita tentang Tuhan Yesus saat Temu Pagi di kelas. Saat mengajukan pertanyaan, ada seorang murid berinisial MES yang menoleh ke belakang. JA segera berkata, "MES, bisa hadap depan?" Murid MES segera menghadap ke depan untuk mendengarkan kelanjutan cerita. Peneliti bahkan melihat murid MES sering meresponi cerita yang disampaikan JA. Dihari yang sama, peneliti juga melihat seorang murid berinisial T yang sedang menatap benda lain. Ia tidak melihat dan mendengarkan JA yang sedang bercerita tentang Tuhan Yesus sambil menggunakan gambar. JA memanggil namanya, lalu memintanya untuk duduk dan mendengar cerita. Saat itu, murid T melakukan yang JA katakan. Tetapi, beberapa menit kemudian, peneliti memperhatikan murid T selalu mundur-mundur untuk melihat murid lain (Fieldnotes 09, November 28, 2023).

JA menuturkan tentang perlunya mengenali pribadi murid sehingga guru bisa menangani ketika murid tidak taat, *"Yang anak ini bisa dikerasin atau tidak gitu. Anak ini perlunya ini pengertian atau dia perlu pengalihan gitu bu."* (JA, personal communication, February 7, 2024). Ia juga menyebutkan beberapa contoh dari tindakan guru setelah mengetahui kebutuhan dasar di dalam diri murid, *"Jadi ada saatnya di kelas, 'Oh anak ini dia perlunya pengertian,' oke saya kasih dia disiplin dengan pengertian, gitu. Mungkin dia disudutkan dulu, terus nanti diajak ngobrol karena dia sudah lebih mengerti."* (JA, personal communication, February 7, 2024). Melalui hal tersebut, JA mengungkapkan pentingnya guru Kristen memahami capaian perkembangan murid untuk menindaklanjuti kebutuhan yang sesungguhnya dalam diri murid.

"Tapi untuk anak-anak yang mungkin lebih kecil, yang masih belum develop itu gitu,

mungkin yang dia perluin pengalihan, ya sudah dialihkan saja. Nanti sesudah dia lebih tenang, sudah lebih calm, kita coba ajak bicara lagi, lihat dia mengerti tidak apa yang tadi terjadi gitu dan kenapa dia melakukan itu. Kalo masih gak bisa diajak ngomong juga, kita tahu reasoning-nya belum sampe. Kita jadi harus dorong dia untuk lebih berkembang dulu di sana dan baru kita bisa dorong dia untuk lebih taat gitu bu. Jadi memang faktornya banyak sih.” (JA, personal communication, February 7, 2024).